

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

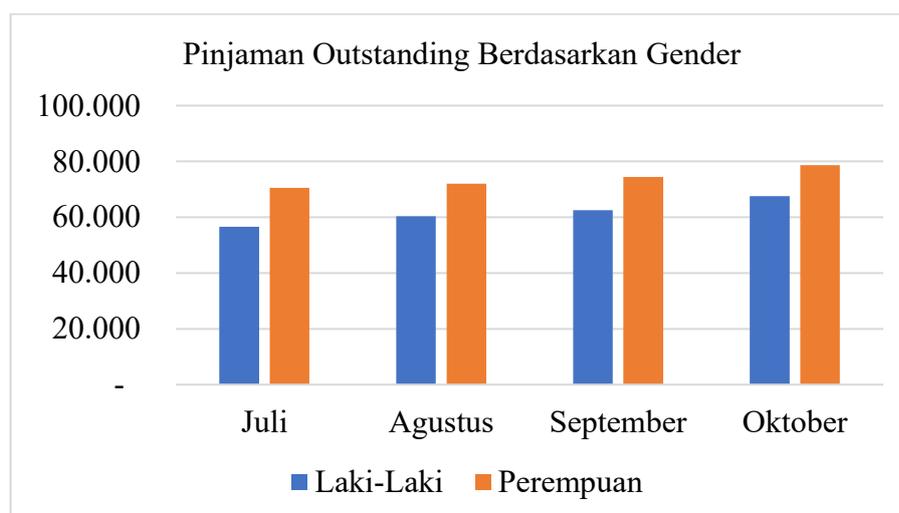
Aspek kehidupan manusia secara signifikan telah berubah sejak adanya teknologi digital. Salah satu inovasi signifikan dari teknologi digital dalam sektor keuangan adalah *financial technology* atau lebih sering disingkat *fintech*, yang menyediakan akses pelayanan keuangan digital kepada masyarakat secara lebih mudah, cepat, dan efisien. *Fintech*, singkatan dari *financial technology*, adalah kombinasi antara teknologi dan layanan keuangan yang dirancang untuk menyederhanakan serta mempercepat proses keuangan, mulai dari transaksi hingga pengelolaan keuangan pribadi (Paden et al., 2024). Dengan kata lain, *fintech* sangat membantu masyarakat untuk melakukan pengelolaan keuangan dengan baik.

Salah satu jenis layanan *fintech* yaitu *fintech lending*, telah memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk mendapatkan pinjaman dengan prosedur sederhana. Fenomena *Fintech lending* telah berkembang menjadi tren global yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Menurut Wajuba et al. (2021), pertumbuhan pesat *fintech lending* didorong oleh kemajuan teknologi yang begitu cepat, yang juga mengubah pola hidup masyarakat. Proses pengajuan yang lebih cepat dan mudah, *fintech lending* mempermudah akses masyarakat terhadap pinjaman dan modal yang dibutuhkan.

Persyaratan yang lebih fleksibel dan proses yang lebih cepat dibandingkan dengan lembaga keuangan tradisional menjadi keunggulan utama *fintech lending* (Pattinama, 2024). Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (2024)

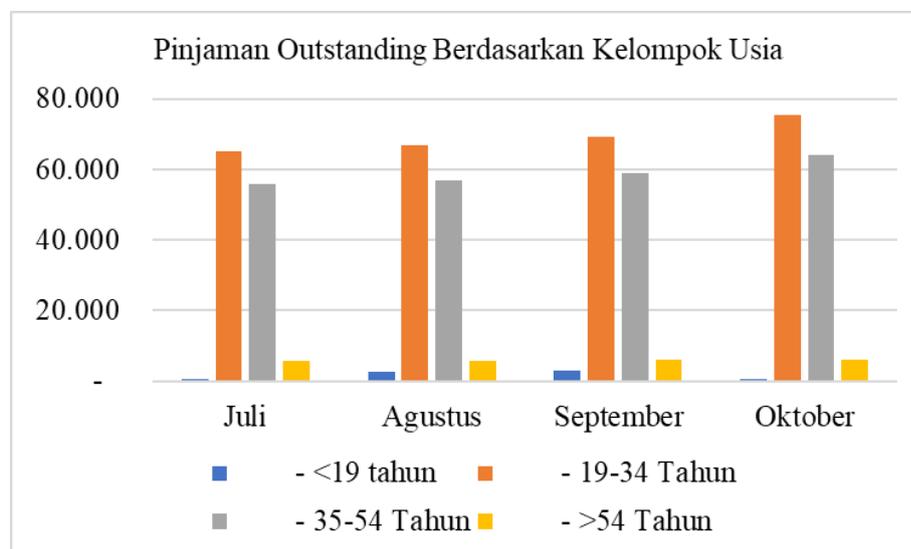
permintaan layanan *fintech* menunjukkan tingkatan yang tinggi, terbukti dari jumlah platform *fintech lending* yang terdaftar dan diawasi terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan *fintech lending* berhasil menjangkau kalangan masyarakat yang sebelumnya sulit melakukan pengaksesan layanan perbankan konvensional, seperti individu dengan riwayat kredit terbatas serta pelaku usaha mikro kecil, dan menengah atau UMKM.

Sebagai salah satu subsektor teknologi finansial, *fintech lending* telah mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia. Berdasarkan Data Otoritas Jasa Keuangan (2024), per 29 Oktober 2024, terdapat 97 penyedia layanan *fintech lending* yang terdaftar serta diawasi oleh OJK. Pada statistik yang dipublikasikan oleh OJK, nilai pinjaman *outstanding* pada platform *peer-to-peer* (P2P) *lending* mencapai Rp 136.924 miliar per Oktober 2024 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Data pinjaman *outstanding* yang dipublikasikan oleh OJK juga mengelompokkan nilai pinjaman berdasarkan gender dan usia.



Gambar 1. 1 Nilai Pinjaman Outstanding Berdasarkan Gender
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Berdasarkan Gambar 1.1 jumlah pinjaman *outstanding* berdasarkan gender menunjukkan perbedaan signifikan yang dapat menggambarkan pola distribusi pinjaman di antara kelompok gender tersebut. Untuk gender, pinjaman *outstanding* lebih besar pada perempuan dengan total mencapai Rp74.460,19 miliar, dibandingkan dengan laki-laki yang mencapai Rp62.455,00 miliar per Oktober 2024 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Hal ini mencerminkan bahwa perempuan memiliki lebih jumlah pinjaman yang lebih banyak dibandingkan gender laki-laki.



Gambar 1. 2 Nilai Pinjaman *Outstanding* Berdasarkan Kelompok Usia
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Berdasarkan Gambar 1.2 dari segi kelompok usia per Oktober 2024, distribusi pinjaman *outstanding* menunjukkan variasi yang signifikan. Kelompok usia kurang dari 19 tahun telah memiliki jumlah pinjaman outstanding sebesar 671 miliar, yang kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan akses atau penggunaan pinjaman oleh individu yang lebih muda. Kelompok usia 19-34 tahun memiliki jumlah outstanding pinjaman terbesar, yaitu 75.544 miliar, mengindikasikan bahwa kelompok ini cenderung lebih aktif memanfaatkan pinjaman untuk memenuhi

kebutuhan pribadi atau bisnis. Kelompok 35-54 tahun menyusul dengan total 64.086 miliar, mencerminkan adanya kebutuhan pinjaman yang cukup besar, yang kemungkinan dapat disebabkan oleh kebutuhan jangka panjang seperti pembelian rumah atau pendanaan untuk keluarga. Kelompok >54 tahun memiliki *outstanding* pinjaman sebesar 6.177 miliar, menunjukkan kebutuhan pinjaman yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia lain (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Pinjaman online saat ini sedang berkembang pesat sebab penyedia pinjaman tersebut semakin memperluas jangkauannya. Persoalan tersebut menunjukkan adanya kondisi yang mengkhawatirkan sebab mampu memberikan dampak serius kepada masyarakat, terkhususnya pada aspek mental dan kesejahteraan finansial. Rendahnya wawasan masyarakat mengenai implikasi dan risiko jangka panjang pinjaman online, terutama yang ilegal dengan bunga tinggi, memperburuk situasi ini (Huda & Adha, 2023). Terdapat kasus yang terjadi di Kabupaten Kediri karena terjerat pinjaman online sebesar 15 juta sehingga melakukan tindakan bunuh diri dengan menggunakan racun tikus (Irsyad, 2024). Kasus serupa juga dialami oleh guru honorer di Kabupaten Semarang yang nominal pinjaman 3,7 juta membengkak menjadi 206,3 juta akibat bunga pinjaman yang terlalu besar, serta mendapatkan terror dan pengancaman penyebaran data pribadi (Purbaya, 2021). Kasus lainnya menjerat mahasiswa asal Gorontalo yang meminjam di 40 platform pinjaman online dengan nominal pinjaman mencapai 200 juta, tindakan tersebut ditanggung oleh sang orang tua dengan mengorbankan aset pribadi untuk menutup besarnya pinjaman tersebut (Sabu, 2022).

Ketergantungan masyarakat pada *fintech lending* sebagai sumber pinjaman semakin meningkat seiring dengan bertambahnya aktivitas pinjaman pada platform tersebut. Davis (1989) memperkenalkan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menjelaskan mengenai bagaimana teknologi dapat diterima oleh pengguna. Pada tahun 1989, Fred Davis menerbitkan hasil penelitiannya dengan judul "*Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*". Dalam studi ini, Davis mengadaptasi *Theory of Reasoned Action* (TRA) untuk mengembangkan model penerimaan teknologi (TAM). TAM berfokus pada dua persepsi utama, yaitu persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan, yang diyakini mempengaruhi sikap pengguna dalam menggunakan sistem informasi (Davis, 1989).

Persepsi kegunaan atau *perceived usefulness* adalah salah satu di antara dua elemen *Technology Acceptance Model* (TAM). Menurut Davis (1989), jika seseorang merasa bahwa suatu sistem akan membantu mereka bekerja lebih baik, mereka cenderung akan menggunakannya. Sebaliknya, tanpa adanya persepsi manfaat yang jelas, sistem tersebut tidak akan menarik bagi pengguna. Penelitian oleh (Dewi et al., 2022) menunjukkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh terhadap adopsi *fintech lending*.

Persepsi kemudahan penggunaan dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan persepsi yang menunjukkan tingkat sejauh mana seseorang mempercayai bahwa teknologi dapat diaplikasikan secara mudah olehnya (Davis, 1989). Kualitas suatu sistem tercermin dari kemampuannya memuaskan pengguna, yang dapat dicapai melalui kemudahan dalam mempelajari, menggunakan, dan

menyelesaikan tugas. Penelitian oleh Adamek & Solarz (2023) menunjukkan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap keputusan adopsi *fintech lending*.

Teori oleh Kahneman & Tversky (1979) yaitu teori prospek mengartikan adanya faktor-faktor psikologis dan ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Dalam konteks risiko, teori ini menyatakan bahwa individu cenderung melakukan penghindaran risiko pada saat menghadapi potensi keuntungan, tetapi akan bersikap lebih berani mengambil risiko apabila menyangkut pencegahan kerugian. Penelitian oleh (Dewi et al., 2022) menemukan hasil bahwa adopsi *fintech lending* mampu dipengaruhi oleh adanya persepsi risiko. Risiko ini dapat meliputi bunga yang terlalu besar, risiko keamanan data pribadi, hingga risiko gagal bayar.

Fenomena terjeratnya masyarakat ke dalam aktivitas pinjaman online, salah satu penyebabnya adalah rendahnya literasi keuangan (Dinas Kominfo Jawa Tengah, 2024). Pendapat lain dari Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi, dan Perlindungan Konsumen OJK, Friderica Widyasari Dewi (2025), mengungkapkan tingginya kasus terjerat pinjaman online berasal dari kurangnya literasi keuangan. Pernyataan tersebut didukung dengan banyaknya aduan kasus pinjol ilegal pada ranah usia 26-35 tahun dengan jumlah pengaduan mencapai 6.348 pada tahun 2024 dan dari ranah usia 17-25 tahun dengan jumlah pengaduan sebanyak 3.476 (Wikanto & Saputra, 2025). Berbanding terbalik dengan kondisi nyata kurangnya literasi keuangan di kalangan masyarakat, survei yang dilakukan oleh (Otoritas Jasa Keuangan, 2024) menyatakan bahwa indeks literasi keuangan penduduk di Indonesia mencapai 65,46%. Hal ini menunjukkan adanya

peningkatan dibandingkan hasil survey pada tahun 2022 yang hanya mencapai 49,68%. Literasi keuangan menjadi semakin penting untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki kualitas dan kecerdasan finansial yang baik. Penelitian oleh Djamsi & Moin (2024) menemukan bahwa literasi keuangan mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap minat individu terhadap keputusan penggunaan pinjaman online. Oleh karena itu, variabel literasi keuangan digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi.

Generasi milenial, atau kelompok generasi yang lahir dalam rentang tahun 1981 hingga 1996 atau kelompok usia 24 sampai dengan 39 tahun. Kelompok usia ini berada pada pengelompokan usia 19 – 34 tahun dan 35 – 54 tahun yang merupakan kelompok yang lebih aktif memiliki pinjaman *outstanding* pada platform *peer to peer* (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (2023), generasi milenial menunjukkan sikap keterbukaan yang tinggi terhadap informasi baru, termasuk dalam bidang teknologi. Sebanyak 79% responden terbuka terhadap hal-hal baru meskipun bertentangan dengan keyakinan mereka, dan 93% responden cenderung memeriksa fakta dari sumber terpercaya sebelum menerima informasi (Aisyah, 2023). Kontribusi yang besar ditunjukkan oleh generasi milenial pada tingkatan usia paling produktif. Hal ini menjadi landasan mengapa *fintech lending* menetapkan generasi milenial sebagai sasaran yang tepat dalam menentukan target pasarnya.

Berdasarkan temuan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu penyebab adopsi *fintech lending* (Dinas Kominfo Jawa Tengah, 2024), penelitian

ini bertujuan untuk menguji aspek-aspek yang mempengaruhi minat generasi milenial dalam keputusan berutang melalui *fintech lending* dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Generasi milenial dipilih sebagai sampel penelitian sebab menurut Badan Riset dan Inovasi Nasional (2023), generasi milenial memiliki sikap keterbukaan terhadap kebaruan teknologi. Penelitian ini mengadopsi kerangka pikir yang dikembangkan oleh Adamek & Solarz (2023), yang menggunakan teori TAM dengan mengujikan beberapa faktor meliputi persepsi manfaat, kesehatan finansial, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Persepsi Manfaat, Risiko, Kesehatan Finansial, dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Keputusan Berutang Melalui *Fintech Lending* Pada Generasi Milenial: Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi”.

1. 2. Perumusan Masalah

Latar belakang yang sebelumnya telah dijabarkan menjadi dasar penetapan perumusan masalah berikut:

1. Apakah persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap keputusan berutang melalui *fintech lending*?
2. Apakah persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap keputusan berutang melalui *fintech lending*?
3. Apakah kesehatan finansial berpengaruh positif terhadap keputusan berutang melalui *fintech lending*?
4. Apakah kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap keputusan berutang melalui *fintech lending*?

5. Apakah literasi keuangan memperkuat hubungan positif antara persepsi manfaat dengan keputusan berutang melalui *fintech lending*?
6. Apakah literasi keuangan memperkuat hubungan negatif antara persepsi risiko dengan keputusan berutang melalui *fintech lending*?
7. Apakah literasi keuangan memperkuat hubungan positif antara kesehatan finansial dengan keputusan berutang melalui *fintech lending*?
8. Apakah literasi keuangan memperkuat hubungan positif antara persepsi kemudahan penggunaan dengan keputusan berutang melalui *fintech lending*?

1.3. Tujuan Penelitian

Latar belakang dan perumusan masalah mendukung terciptanya tujuan penelitian berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh positif persepsi manfaat terhadap keputusan berutang melalui *fintech lending*.
2. Untuk menganalisis pengaruh negatif persepsi risiko terhadap keputusan berutang melalui *fintech lending*.
3. Untuk menganalisis pengaruh positif kesehatan finansial terhadap keputusan berutang melalui *fintech lending*.
4. Untuk menganalisis pengaruh positif kemudahan penggunaan terhadap keputusan berutang melalui *fintech lending*.
5. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan memperkuat hubungan positif antara persepsi manfaat dengan keputusan berutang melalui *fintech lending*.
6. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan memperkuat hubungan negatif antara persepsi risiko dengan keputusan berutang melalui *fintech lending*.

7. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan memperkuat hubungan positif antara kesehatan finansial dengan keputusan berutang melalui *fintech lending*.
8. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan memperkuat hubungan positif antara persepsi kemudahan penggunaan dengan keputusan berutang melalui *fintech lending*.

1. 4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dilakukannya penelitian ini mampu menambah dan memberikan pemahaman serta pengalaman secara langsung mengenai keputusan berutang melalui *fintech lending* pada generasi milenial. Penulis dapat mendapatkan pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi keputusan berutang melalui *fintech lending*. Penelitian ini juga mampu menjadi refleksi agar penelitian yang relevan dengan bidang yang sama dapat dikembangkan di masa depan.
- b. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya literasi keuangan dalam pengambilan keputusan berutang. Pembaca dapat memahami bagaimana persepsi manfaat, risiko, kesehatan finansial, dan kemudahan penggunaan *fintech lending* dapat memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan layanan tersebut secara bijak. Dengan demikian, pembaca dapat membuat keputusan keuangan yang lebih matang sehingga dapat mengurangi potensi risiko finansial.

1.4.2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Perguruan Tinggi, adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam pengembangan keilmuan dengan fokus bidang keuangan dan teknologi pada aspek literasi keuangan yang dapat mempengaruhi, baik memperkuat atau memperlemah, keputusan berutang melalui *fintech lending* di kalangan generasi milenial. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur akademik terkait topik *fintech lending* pada generasi milenial.
- b. Bagi Mahasiswa, sebagai sumber referensi bagi yang berminat dalam bidang keuangan, perilaku konsumen, dan *fintech*. Mahasiswa dipersilahkan untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan dilakukannya penelitian dengan suatu keterbaruan yang relevan di masa depan. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi mahasiswa untuk memahami pentingnya literasi keuangan dalam mengambil keputusan finansial yang sehat.
- c. Mendukung pengembangan dan penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan teori prospek dalam hal keputusan berutang dengan *fintech lending*. Integrasi teori TAM dan teori prospek diharapkan mampu menghadirkan pemahaman secara komprehensif mengenai bagaimana individu menilai risiko dan manfaat ketika memutuskan untuk berutang melalui *fintech lending*.